



PERAN PARENT INVOLVEMENT DAN ACADEMIC SELF-CONCEPT TERHADAP SCHOOL ENGAGEMENT PADA SISWA SMK DI BANDUNG

Ciptaning Putri Kukuh Kusumapratwi Putri¹, Jane Savitri¹, & Meiliani Rohinsa^{1*}
Program Magister Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung¹

Email: meiliani.rohinsa@psy.maranatha.edu

Abstract

Education is a process, method, act of educating, the process of changing the attitude and behavior of a person or group of people in an effort to mature humans through teaching and training. Student involvement in academic and non-academic activities are necessary. School engagement is needed at every level of education including in SMK. Parent involvement and academic self-concept are both important in determining student's school engagement. However, studies examining the influence of parent involvement and academic self-concept on school engagement together are still limited. This study aims to explore the effect of parent involvement and academic self-concept on school engagement in SMK's students. 368 participants were recruited using a stratified random sampling technique. Data collection were distributed to SMK's students in Bandung using online form. Participants were varied between 14 to 19 years old. Each participant completed the questionnaires. All instruments used have good reliability. Multiple linear regression analysis was applied in this study. The result shows the effect of parent involvement and academic self-concept on student school engagement. ($F=271.758$; $R^2=.598$; $\beta=.644$; $p<.05$). This finding indicate that academic self-concept is more contributed on school engagement, yet parent involvement is also important to school engagement among SMK's students.

Keywords: Parent involvement, Academic self-concept, School engagement

Abstrak

Pendidikan adalah proses, cara, perbuatan mendidik, proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang guna mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan non akademik (*school engagement*) sangat diperlukan pada setiap tingkat pendidikan termasuk di tingkat SMK. Keterlibatan orang tua dan konsep diri akademik siswa juga penting dalam menentukan keterlibatannya di sekolah. Sayangnya, penelitian yang mengeksplorasi kontribusi *parent involvement* dan *academic self-concept* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *parent involvement* dan *academic self-concept* pada *school engagement* terhadap siswa SMK di Bandung. 368 partisipan direkrut dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring kepada siswa SMK di Bandung. Partisipan penelitian ini berusia antara 14 sampai 19 tahun. Setiap partisipan mengisi kuesioner penelitian yang diberikan. Seluruh instrument yang digunakan pada penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik. Analisis regresi linier berganda diaplikasikan di dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan *parent involvement* dan *academic self-concept* berpengaruh secara signifikan terhadap *school engagement* siswa SMK di Bandung ($F=271.758$; $R^2=.598$; $\beta=.644$; $p<.05$). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontribusi *academic self-concept* terhadap *school engagement* lebih besar dibandingkan *parent involvement*, namun keterlibatan orang tua tetap dibutuhkan dalam pendidikan siswa SMK. .

Kata kunci: Parent involvement, Academic self-concept, School engagement

1. Pendahuluan

Di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan, antara lain: pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal, hal ini tercantum pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab VI Pasal 14 UU No 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas

pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pasal 18 mengatakan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-Undang No 20, 2003).

SMK menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga kerja, siswa SMK dituntut bisa menghasilkan tenaga kerja yang terampil sebagaimana diperlukan dalam dunia kerja. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, Pendidikan Kejuruan bertujuan untuk menaikkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.

Pada tahun ajaran 2022/2023, sebagian besar sekolah di Indonesia menerapkan kurikulum merdeka (Permendiknas Nomor 22, 2006). Kurikulum merdeka adalah kurikulum menggunakan pembelajaran intra-kurikuler, yang mana peserta didik diharapkan memiliki cukup waktu untuk bisa mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Tujuan dari kurikulum merdeka tersebut adalah agar siswa dapat secara aktif dan interaktif dalam proses belajar. Selain itu salah satu tujuan dari kurikulum ini adalah agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Dalam ilmu psikologi, upaya siswa untuk berpartisipasi, emosi positif yang dihayati siswa, dan upaya siswa untuk menguasai materi di sekolah disebut *school engagement*.

School engagement adalah tindakan/perilaku siswa dalam melibatkan dirinya secara aktif dalam *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *School engagement* merupakan keterlibatan siswa yang ditinjau berdasarkan dimensi *behavioral*, *emotional* dan *cognitive* (Fredricks dkk., 2004). *School engagement* merupakan konstruk multidimensional yang terdiri dari tiga komponen yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Komponen pertama, *behavioral engagement* ialah keterlibatan perilaku yang mengacu pada partisipasi siswa pada aktivitas akademik serta sosial atau ekstrakurikuler. *Behavioral engagement* didefinisikan pada tiga hal yaitu (Fredricks dkk., 2004). *Positive conduct* (perilaku positif) yang ditunjukkan dengan mengikuti aturan serta taat pada norma dan tidak melakukan perilaku yang mengganggu. *Involvement in learning and academic tasks* (keterlibatan dalam proses belajar serta tugas akademik), partisipasi dalam belajar di kelas dan tugas akademik termasuk ketekunan, perhatian, keaktifan saat diskusi. *Participation in school related activities* (berpartisipasi pada aktivitas yang berhubungan dengan sekolah), contohnya keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya komponen *emotional engagement* ialah reaksi afektif siswa ketika mengikuti pembelajaran yang mencakup minat, kebosanan, kecemasan, serta kesedihan (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993; Fredricks dkk., 2004). *Emotional engagement* didefinisikan sebagai reaksi emosi positif terhadap guru, teman, tugas-tugas dan sekolah secara umum. Terakhir, komponen *cognitive engagement* ialah upaya yang dikerahkan siswa untuk memahami, menguasai pengetahuan serta ketrampilan termasuk membentuk keterhubungan di antara ide yang didapatnya dari proses belajar (Fredricks dkk., 2004). Upaya *cognitive engagement* juga termasuk aspek strategi belajar—meringkas, merencanakan serta menilai pemahaman dan penguasaan materi (Fredricks dkk., 2004).

Isu *school engagement* siswa di berbagai tingkat pendidikan perlu diperhatikan lebih serius dikarenakan kondisi fluktuatif dalam pembelajaran, terutama sejak diterapkannya pembelajaran *online* di masa pandemi. Penelitian yang dilakukan oleh Marks (2000) menunjukkan bahwa terdapat penurunan pada *school engagement* mulai dari SD, SMP hingga SMA, yang mana diperkirakan sebanyak 40% hingga 60% siswa SMA tidak terlibat di sekolahnya. Wahyuni (2022) mengungkapkan bahwa sebanyak 50 siswa (16,9%) menunjukkan keterikatan belajar yang rendah selama diterapkannya pembelajaran *online*. Setidaknya terdapat 200 siswa (67,8%) yang menunjukkan keterikatan belajar yang sedang, yang berarti masih dapat terlibat dalam proses pembelajaran *online* meskipun tidak maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa isu *school engagement* tetap perlu dielaborasi terutama sejak diterapkannya pembelajaran *online*.

Pembentukan *school engagement* dipengaruhi oleh faktor dari luar maupun dalam diri individu. Salah satu faktor dari luar diri yang dapat membentuk *school engagement* adalah orangtua. Gürbüzürk & Şad (2010) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah memberikan kontribusi yang positif dalam prestasi akademis, frekuensi kehadiran anak, hingga iklim sekolah. Persepsi orang tua dan anak tentang belajar di kelas, termasuk kesiapan anak dalam mengerjakan tugas sekolah hingga aspirasi dan kepuasan orang tua terhadap guru juga lebih baik ketika orang tua terlibat aktif dalam pendidikan anak (Gürbüzürk & Şad, 2010). Keterlibatan orang tua yang aktif dapat memberi efek positif pada berbagai aspek pendidikan termasuk meningkatkan perilaku anak dan adaptasi sosial, seperti mengurangi masalah kedisiplinan di sekolah serta meningkatkan kesuksesan anak di sekolah (Kotaman, 2008). Orang tua tidak bisa menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada sekolah. Sekolah hanya merupakan forum yang membantu proses tersebut.

Dukungan melalui *parent involvement* akan membentuk peserta didik memiliki energi positif terhadap sekolah (Sitompul, 2021). Definisi *parent involvement* pada literatur perkembangan anak yaitu orangtua

“berkomitmen” terhadap perannya sebagai orang tua dalam perkembangan pendidikan anak yang optimal (Maccoby & Martin, 1983; Grolnick & Slowiaczek, 1994). *Parent involvement* dapat dilihat dalam bentuk orang tua menghadiri kegiatan di sekolah (Grolnick & Slowiaczek, 1994), membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah, serta berkomunikasi dengan sekolah (Iverson dkk., 1981; Grolnick & Slowiaczek, 1994).

Menurut Grolnick (2009), terdapat tiga tipe *parent involvement*, yaitu *school involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement*. *School involvement* merupakan partisipasi orang tua terhadap aktivitas sekolah yang mengikutsertakan atau membutuhkan kontribusi orang tua di dalamnya. Harapannya, orang tua menjadi model bagi anak bahwa sekolah merupakan hal yang penting. *Personal involvement* merupakan pengalaman anak perihal kepedulian orang tua mengenai sekolah dan rasa keterhubungan yang dibangun di sekitar sekolah, termasuk di dalamnya perasaan positif terhadap anak serta sekolah. Selain itu, *cognitive involvement* menuntut orang tua untuk terlibat pada aktivitas anak yang merangsang kemampuan kognitifnya, seperti membaca buku atau mendiskusikan isu terkini. Keterlibatan orangtua terhadap kegiatan sekolah siswa membantu untuk lebih memahami mengenai pentingnya sekolah dan makna bersekolah (Bempechat & Shernoff, 2012). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara *parent involvement* dengan *student engagement* (Herlianto & Kusdiyati, 2020).

Salah satu faktor dalam diri yang mempengaruhi *school engagement* adalah *academic self-concept*. *Academic self-concept* merupakan bentuk evaluasi yang dimiliki atau dilakukan siswa tentang atau kemampuan akademisnya (Marsh dkk., 2002). Menurut Carlock (dalam Cokley & Patel, 2007), *academic self-concept* adalah pandangan seseorang akan pengetahuan, harapan, dan penilaiannya atas kemampuan akademis yang dimiliki. Menurut Hattie (2014), *academic self-concept* merupakan pandangan diri yang meliputi pengetahuan, harapan, dan penilaian individu mengenai kemampuan akademis yang dimiliki.

Academic self-concept terdiri dari tiga aspek, yaitu *ability self-concept*, *achievement self-concept*, dan *classroom self-concept*. *Ability self-concept* (konsep diri kemampuan) adalah konsep diri yang berhubungan dengan kemampuan akademik siswa, sedangkan *ability self-concept* (kemampuan konsep diri) menunjukkan sejauh mana individu percaya atas kemampuannya dalam mencapai sesuatu. Hal ini berbeda dengan *achievement self-concept* (konsep diri prestasi) yang fokus pada pandangan individu atas prestasi aktual akademiknya. *Achievement self-concept* berhubungan dengan perasaan atau persepsi prestasi yang sebenarnya, sedangkan *classroom self-concept* berkaitan dengan kepercayaan diri siswa dalam kelas, yang mana dapat dilihat dalam bentuk perilaku siswa saat membandingkan dirinya dengan teman di kelasnya.

Konsep diri akademis mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya hingga akhirnya individu akan menjadi lebih percaya diri dan yakin akan kemampuannya (Marsh, 2003). Hattie dalam (Kavale & Mostert, 2004) mendefinisikan konsep diri akademis sebagai penilaian individu dalam bidang akademis. Beberapa penelitian juga telah menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara *academic self-concept* dan *school engagement*. Galugu & Samsinar (2019) juga menemukan bahwa *academic self-concept* berkorelasi positif dengan tingkat *student engagement* di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wengler (2009) menunjukkan bahwa konsep diri akademik siswa berkorelasi dengan persepsi mereka tentang keterlibatan dalam lingkungan belajar dari pengaturan sekolah menengah alternatif tertentu. Siswa dengan *academic self-concept* yang lebih tinggi cenderung lebih terlibat di kegiatan sekolahnya (Schnitzler dkk., 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa *academic self-concept* memiliki peran signifikan terhadap *student engagement*.

Hingga saat ini, penelitian yang mengeksplorasi secara bersama-sama *parent involvement* dan *academic self-concept* sebagai faktor eksternal dan internal yang membantu *school engagement* siswa masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh *parent involvement* dan *academic self-concept* terhadap *school engagement* siswa SMK.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMKN Bandung, sedangkan sampel yang digunakan yaitu siswa suatu SMKN Bandung. Kriteria partisipan yang dijadikan acuan pemilihan sampel pada penelitian ini, yaitu 1) Siswa SMKN Bandung, dan 2) Berada pada jenjang kelas X, XI, dan XII. Pengumpulan data menggunakan *stratified random sampling* dengan total 368 siswa SMK “X” Bandung (terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 348 siswa perempuan; mean usia = 16,24 tahun). Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar menggunakan *google form* dalam waktu satu minggu. Lembar *informed consent* penelitian juga diberikan kepada seluruh partisipan.

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui peran parent involvement dan *academic self-concept* terhadap *school engagement* dalam situasi pandemic covid-19 pada siswa SMKN di Bandung adalah penelitian kuantitatif non-eksperimental. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *parent involvement* dan *academic self-concept*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *school engagement*.

Instrumen Penelitian

Peneliti memberikan kuesioner *parent involvement*, *academic self-concept*, dan *school engagement* kepada siswa siswi SMK "X" Bandung. Alat ukur *parent involvement* yang digunakan penelitian ini disusun oleh Marcenlina, , berdasarkan definisi parent involvement Grolnick & Slowiaczek (1994) yang berfokus pada keterlibatan orang tua dalam domain pendidikan terhadap siswa. Kuesioner *parent involvement* terdiri dari 21 aitem berdasarkan tiga dimensi *parent involvement*, yaitu *behavior involvement*, *personal involvement*, dan *cognitive involvement* (Marcenlina, 2016). Di dalamnya terdapat empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Selanjutnya alat ukur ASC dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan teori *academic self-concept* dari Hattie (1984). Alat ukur *academic self-concept* ini menggunakan skala likert. Dalam alat ukur ini terdapat 40 aitem dengan 22 aitem positif dan 18 aitem negatif, yang didasarkan pada dimensi *academic self-concept* dengan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Terakhir alat ukur *school engagement* adalah kuesioner yang disusun oleh Savitri J., Susanto S., dan Anggrainy D berdasarkan teori dari Fredrick, dkk. (2004). Kuesioner *school engagement* terdiri dari 29 aitem berdasarkan tiga tipe *school engagement*, yaitu *behavior*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Di dalamnya terdapat empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Jarang (SJ), Jarang (J), Sering (S), dan Sangat Sering (SS) yang setiap jawabannya memiliki rentang nilai 1-4 (Savitri dkk., 2016).

Uji validitas yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Nilai validitas *school engagement* bekisar 0.53 hingga 0.95. Nilai validitas *parent involvement* berkisar 0.54 hingga 0.94. Nilai validitas *academic self-concept* berkisar 0.41 hingga 0.72. Berdasarkan perhitungan *Alpha Cronbach*, diperoleh nilai reliabilitas untuk ketiga alat ukur sebagai berikut: alat ukur *parent involvement* menghasilkan skor *construct reliability* 0.969, *academic self-concept* menghasilkan skor *construct reliability* 0,917 dan *school engagement* menghasilkan skor *construct reliability* 0,917. Sehingga reliabilitas ketiga alat ukur masuk dalam kategori *should consider*, kriteria yang digunakan oleh (DeVellis, 2017).

Analisis Statistik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linear berganda terhadap hipotesis penelitian, maka peneliti melakukan pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedasitas, dan uji autokorelasi. Pada uji normalitas nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) dari nilai unstandardized residual dengan one sample kolmogorov-smirnov, didapat nilai 0.416, yang berarti bahwa sig >0.05 yang berarti data berdistribusi normal. Kemudian pada uji multikolinieritas nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel independent *parental involvement* didapat sebesar 1.245, yang berarti bahwa nilai VIF < 10 yang berarti tidak terdapat gejala Multikonearitas. Sementara, Pengujian nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel independent *academic self-concept* didapat sebesar 1.245, yang berarti nilai VIF < 10 yang berarti tidak terdapat gejala multikonearitas.

Selanjutnya pada uji heterokedasitas tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Terakhir uji autokorelasi, pada penelitian kali ini menggunakan uji Durbin Watson. Diketahui nilai Durbin Watson adalah 1.983. Daerah bebas autokorelasi untuk jumlah sampel (n) 368 dan jumlah variabel independen (k) 2 adalah 1.7616 (dU) sampai 2.2384 (4-dU). Hal ini dikarenakan 1.983 masih berada diantara nilai diatas (1.7887 > 1.983 > 2.2113), maka dapat dikatakan tidak mengalami autokorelasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Partisipan

Tabel 1 menjelaskan demografi partisipan penelitian. Partisipan penelitian merupakan siswa SMK di Bandung, Jawa Barat. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 95%. Besarnya jumlah partisipan penelitian perempuan pada penelitian ini dikarenakan SMK yang dijadikan lokasi pengambilan data merupakan SMK bidang Administrasi Perkantoran dengan peminatnya mayoritas adalah perempuan. Usia partisipan dalam rentangan 14 sampai 19 tahun ($M_{usia} = 16.24$ & $SD = 0.95$). Partisipan terbanyak

adalah partisipan dengan rentangan usia dari 16 sampai 17 tahun. Detil demografi partisipan penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Demografi Partisipan

Demografi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	5.2%
Perempuan	349	94.8%
Usia		
14 tahun	3	8%
15 tahun	90	24.5%
16 tahun	120	32.6%
17 tahun	124	33.7%
18 tahun	30	8.2%
19 tahun	1	0.3%

Tabel 2 menjelaskan gambaran statistika deskriptif pada setiap variabel penelitian ini. Seperti yang terlihat pada tabel 2, usia minimal partisipan penelitian ini adalah 12 tahun dan usia maksimalnya adalah 19 tahun.. Kemudian pada variabel *parent involvement* dengan jumlah sampel (N) 368 memiliki nilai minimum 31 nilai, maksimum 75, rata-rata 57.6, dan standar deviasi (tingkat sebaran data) 7.8. Selanjutnya untuk variabel *academic self-concept* terdapat nilai minimum 76, nilai maksimum 132, rata-rata 104, dan standar deviasi (tingkat sebaran data) 10,2. Terakhir pada variabel *school engagement* memiliki nilai minimum 63, nilai maksimum 112, rata-rata 87, dan standar deviasi (tingkat sebaran data) 8.6. Pada tabel ini terlihat bahwa nilai terendah ada pada *parent involvement* dan tertinggi ada pada *academic self-concept*.

Variabel	Jumlah	Minimum	Maximum	Mean	SD
<i>Parent Involvement</i>	368	31.00	75.00	57.60	7.83
<i>Academic Self-Concept</i>	368	76.00	132.00	104.10	10.28
<i>School Engagement</i>	368	63.00	112.00	87.01	8.69
Usia Siswa SMK	368	14 tahun	19 tahun	16.24 tahun	.95

Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2: Gambaran Variabel Penelitian

Uji Hipotesis

Analisis pengujian parsial (uji t) pada regresi linear berganda bertujuan menganalisis pengaruh pada masih2 variabel independent varibel (X) terhadap variabel dependent (Y). Jika nilai signifikansi < 0,05 maka didapatkan keputusan H0 ditolak dan kesimpulan bahwa variabel (X) tersebut berpengaruh signifikan terhadap varibel Y. Hasil analisis uji parsialnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Parsial

Variabel	F	β	R ²	p-value	Keterangan
<i>Parent Involvement -> School Engagement</i>	96.144	.506	.208	.000	Signifikan
<i>Academic Self-Concept -> School Engagement</i>	507.225	.644	.581	.000	Signifikan

Tabel 3 memberikan keterangan mengenai besar pengaruh yang diberikan masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent. Baik *parent involvement* dan *academic self-ceoncept* memiliki p-value <0.05, maka dapat disimpulkan keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *student engagement*. Nilai konstanta pada variabel *parent involvement* (β_1) sebesar .506, yang artinya menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel *parent involvement* maka akan memengaruhi *school engagement* sebesar 0.506 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti. Kontribusi yang diberikan *parent*

involvement terhadap *school engagement* sebesar 20,8%. Selanjutnya hasil perhitungan parsial pada tabel 3 menunjukkan bahwa *academic self-concept* sebesar 58,1% terhadap *school engagement*. Nilai konstanta β_2 sebesar 0.644 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel *academic self-concept* maka akan memengaruhi *school engagement* sebesar 0.644 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti.

Tabel 4. Uji Simultan

Variabel	F	R ²	p-value	Keterangan
<i>Parent Involvement & Academic Self-Concept</i>	271.758	.598	.000	Signifikan

Seperti yang tercantum pada tabel 4, hasil uji simultan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda didapatkan nilai signifikansi (p value) sebesar 0.000, (< 0,05) dengan nilai F = 271.758. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *parent involvement* (X1) dan *academic self-concept* (X2) memberikan pengaruh secara serentak terhadap *school Engagement* (Y) dengan R² = 0.598, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Angka tersebut mengandung arti bahwa pengaruh secara bersama-sama antara *academic self-concept* dan *parent involvement* terhadap *school engagement* pada siswa SMK X Bandung adalah sebesar 59.8%, sementara sisanya sebesar 40.2% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *parent involvement* dan *academic self-concept* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *school engagement* pada siswa SMK di Bandung. Artinya, apabila siswa memiliki persepsi bahwa orangtuanya terlibat dalam kegiatan sekolahnya dan siswa memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya mencapai hasil akademik yang diinginkan, maka keterlibatan siswa baik secara emosi, kognisi, dan perilaku terhadap aktivitas akademik dan ekstrakurikuler di sekolah juga akan lebih baik. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua terhadap pendidikan siswa disertai konsep diri siswa dalam bidang akademiknya dapat memprediksi keterlibatan siswa terhadap aktivitas akademik dan non akademik yang dinyatakan dalam bentuk *behavior*, *emotional*, dan *cognitive*.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran parsial dari *parent involvement* yang signifikan terhadap *school engagement*. Artinya, apabila siswa mempersepsi orang tuanya terlibat dalam kegiatan sekolah, memberikan dan kepedulian terhadap kegiatan akademiknya dan memberikan perhatian terhadap kegiatan yang menstimulasi kognisi siswa, *engagement* siswa dalam bidang akademik dan non akademik di sekolah juga akan terdampak. *Engagement* siswa terhadap bidang akademik maupun non akademik ditunjukkan melalui perilaku mentaati peraturan maupun dengan berpartisipasi secara aktif dan senang dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bempechat & Shernoff (2012) yang menunjukkan bahwa kepedulian orang tua terhadap kegiatan siswa di sekolah akan membantu siswa lebih memahami pentingnya sekolah bagi diri seseorang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari (Becker & Epstein, 1982; Stevenson & Baker, 1987) dalam Grolnick & Slowiaczek (1994). Kontribusi orang tua terhadap kegiatan di sekolah seperti memberi respon tepada wali kelas dan ikut serta dalam kegiatan sekolah juga akan membentuk sikap positif siswa terhadap kegiatan sekolah. Apabila orang tua memiliki pengetahuan yang memadai mengenai tugas-tugas di sekolah dan bagaimana kerja siswa di sekolah, maka siswa cenderung memiliki persepsi positif atas tugas yang sedang dikerjakannya (Frome & Eccles, 1998; Hoover-Dempsey dkk., 2005). Hal ini dikarenakan *parent involvement* akan membuat peserta didik memiliki energi positif terhadap sekolah, sehingga siswa berkeinginan untuk lebih terlibat dalam aktivitas di sekolah (Sitompul, 2021).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa *academic self-concept* memiliki peran yang signifikan terhadap *school engagement*. Artinya, apabila siswa memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai hasil akademik yang diinginkan, puas dan bangga terhadap prestasi yang dicapai, maka *engagement* siswa dalam kegiatan akademik dan non akademik di sekolah juga akan meningkat. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku siswa yang mentaati peraturan serta berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Galugu & Samsinar (2019) dan Schnitzler dkk., (2021), dimana siswa dengan konsep diri akademik positif cenderung mampu meregulasi diri dengan baik,

memiliki motivasi berprestasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dengan konsep diri akademik yang lebih tinggi lebih menunjukkan pola keterlibatan yang cukup baik pada kegiatan di sekolah.

Academic self-concept adalah evaluasi yang dimiliki atau dilakukan siswa tentang atau kemampuan akademisnya. Marsh (2003) mengungkapkan bahwa konsep diri akademis dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya konsep diri akademis itu sendiri mencakup bagaimana individu bersikap, merasa, dan mengevaluasi kemampuannya. Siswa cenderung lebih terlibat dengan aktivitas di sekolah ketika memiliki kepercayaan diri pada kemampuannya.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi *academic self-concept* lebih besar terhadap *school engagement* siswa SMK di Bandung dibandingkan *parent involvement*. Hasil ini menunjukkan pada siswa SMK meskipun pengaruh orang tua juga penting namun pengaruh faktor dalam diri lebih besar untuk memunculkan keterlibatan terhadap aktivitas akademik maupun non akademik di sekolah. Hal ini tampaknya berkaitan dengan usia perkembangan siswa SMK yaitu termasuk dalam usia remaja (Santrock, 2011), dimana peran dan penilaian teman sebaya lebih penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja (Santrock, 2014; Papalia, 2015).

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *academic self-concept* dan *parent involvement* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *school engagement*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara parsial baik *academic self-concept* maupun *parent involvement* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *school engagement*. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya intervensi yang terkait dengan *parent involvement* dan *academic self-concept* guna meningkatkan *school engagement* siswa SMK.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan pihak sekolah perlu memberikan dukungan kepada siswanya untuk meningkatkan *academic self-concept* nya. Sekolah juga perlu memfasilitasi orang tua untuk terlibat aktif pada kegiatan sekolah anaknya, seperti melalui kegiatan *parent gathering*.

Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penelitian yang menguji peran *parent involvement* terhadap *school engagement* yang dimediasi oleh *academic self-concept*. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan faktor lingkungan lain selain orangtua yang dapat mempengaruhi *school engagement* siswa SMK. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian mengenai pengaruh *parent involvement* dan *academic self-concept* terhadap *school engagement*, maka disarankan untuk melakukan penelitian dengan populasi yang lebih besar agar mendapatkan data dan gambaran mengenai pengaruh *parent involvement* dan *academic self-concept* terhadap *school engagement* yang lebih lengkap.

6. Referensi

- Becker, H. J., & Epstein, J. L. (1982). Parent involvement: A survey of teacher practices. *The Elementary School Journal*, 83(2), 85–102.
- Bempechat, J., & Shernoff, D. J. (2012). Parental influences on achievement motivation and student engagement. *Handbook of Research on Student Engagement*, 315–342.
- Cokley, K., & Patel, N. (2007). A psychometric investigation of the academic self-concept of Asian American college students. *Educational and Psychological Measurement*, 67(1), 88–99.
- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, Autonomy and Relatedness: A Motivational Analysis of Self-system Processes. In *The Minnesota symposia on child psychology* (pp. 43–77). University of Rochester. <https://drjameswellborn.com/wp-content/uploads/2017/10/Connel-and-Wellborn-Chapter.pdf>
- DeVellis, R. F. (2017). *Scale Development: Theory and Applications*. In L. Bickman & D. J. Rog (Eds.), Sage Publications, Inc (4th ed.). Sage Publications, Inc.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement Potential of The Concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/00346543074001059>
- Frome, P. M., & Eccles, J. S. (1998). Parents' influence on children's achievement-related perceptions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(2), 435–452. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.74.2.435>
- Galugu, N. S., & Samsinar, S. (2019). Academic self-concept, teacher's supports and student's engagement in the school. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol*, 5(2), 141–147.
- Grolnick, W. S. (2009). The role of parents in facilitating autonomous self-regulation for education. *Theory and Research in Education*, 7(2), 164–173.
- Grolnick, W. S., & Slowiaczek, M. L. (1994). Parents' involvement in children's schooling: A multidimensional conceptualization and motivational model. *Child Development*, 65(1), 237–252.

- Gürbüztürk, O., & Şad, S. N. (2010). Turkish parental involvement scale: Validity and reliability studies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 487–491. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.049>
- Hattie, J. (2014). *Self-concept*. Psychology Press.
- Herlianto, B. N., & Kusdiyati, S. (2020). Hubungan Antara Parental Involvement dengan Student Engagement pada Siswa SD. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 580–583. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/23603>
- Hoover-Dempsey, K. V., Walker, J. M. T., Sandler, H. M., Whetsel, D., Green, C. L., Wilkins, A. S., & Closson, K. (2005). Why do parents become involved? Research findings and implications. *The Elementary School Journal*, 106(2), 105–130.
- Undang-Undang No 20, Pub. L. No. 20, Undang-Undang Republik Indonesia (2003).
- Iverson, B. K., Brownlee, G. D., & Walberg, H. J. (1981). Parent-teacher contacts and student learning. *Journal of Educational Research*, 74(6), 394–396. <https://doi.org/10.1080/00220671.1981.10885337>
- Kavale, K. A., & Mostert, M. P. (2004). Social skills interventions for individuals with learning disabilities. *Learning Disability Quarterly*, 27(1), 31–43. <https://doi.org/10.2307/1593630>
- Kotaman, H. (2008). Anak-anak dari orang tua Turki tingkat partisipasi dalam pendidikan. *Universitas Uludag Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*, 21(1), 135–149.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. *Handbook of Child Psychology: Formerly Carmichael's Manual of Child Psychology*/Paul H. Mussen, Editor.
- Marcenlina, D. (2016). Pengaruh Parent Involvement Terhadap School Engagement pada Siswa Kelas VII SMP "X" Kota Bandung. *Universitas Kristen Maranatha*.
- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. In *American Educational Research Journal* (Vol. 37, Issue 1). <https://doi.org/10.3102/00028312037001153>
- Marsh, H. W. (2003). A reciprocal effects model of the causal ordering of academic self-concept and achievement. *Nzare Aare*, November.
- Marsh, H. W., Hau, K. T., & Kong, C. K. (2002). Multilevel causal ordering of academic self-concept and achievement: Influence of language of instruction (English compared with Chinese) for Hong Kong students. *American Educational Research Journal*, 39(3), 727–763. <https://doi.org/10.3102/00028312039003727>
- Permendiknas Nomor 22, Pub. L. No. Nomor 22 Tahun 2006, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (2006).
- Papalia, D. E. (2015). *Experience human development*. In Erlangga. McGraw-Hill Education.
- Rohinsa Sitompul, M. (2021). Reliabilitas dan Validitas Konstruk Academic Buoyancy di Indonesia. *Humanitas*, 5(3), 389–397.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. In McGraw-Hill (5th ed.). McGraw-Hill. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. In McGraw-Hill (15th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1)*. In Erlangga. Erlangga.
- Savitri, J., Sussanto, S., & Anggrainy, D. (2016). Basic Need Satisfaction terhadap School Engagement Siswa SMP "X" di Bandung. *Kontribusi Psikologi Dalam Meningkatkan Quality of Life Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Schnitzler, K., Holzberger, D., & Seidel, T. (2021). All better than being disengaged: Student engagement patterns and their relations to academic self-concept and achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 36(3), 627–652. <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00500-6>
- Skinner Ellen A, & Belmont Michael J. (1993). Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year. *Journal of Educational Psychology*, 85(4), 571–582.
- Stevenson, D. L., & Baker, D. P. (1987). The family-school relation and the child's school performance. *Child Development*, 58(5), 1348–1357. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1987.tb01463.x>
- Wahyuni, Z. I. (2022). Pengaruh Self Regulated Learning dan Parent Involvement terhadap Student Engagement dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(2), 161–172. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i2.4972>
- Wengler, J. T. (2009). Academic self-concept and its relationship to student perceptions of engagement, membership, and authenticity in an alternative high school setting. *Northern Illinois University*.